

# Harga Diri dan Persepsi Gender dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Duren Mekar Kecamatan Bojongsari Depok

Kasumawati, F.<sup>1</sup>, Listiana, I.<sup>2</sup>, Mutiara<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Department of Public Health, Widya Dharma Husada School of Health Science, Pajajaran Street No.1 Pamulang South Tangerang Banten Province, 15417  
Email: [fridakasumawati@wdh.ac.id](mailto:fridakasumawati@wdh.ac.id), [mutiara.ara98@gmail.com](mailto:mutiara.ara98@gmail.com)

<sup>2</sup> Department of Midwifery, Widya Dharma Husada School of Health Science, Pajajaran Street No.1 Pamulang South Tangerang Banten Province, 15417

## Abstrak

**Pendahuluan:** Catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2019 menunjukkan tren penting, berdasarkan laporan kekerasan di ranah pribadi, terjadi peningkatan angka kekerasan dalam pacaran dan angka signifikan sebanyak 2.073 kasus. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self Esteem* dan persepsi gender dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di RW 06 Kelurahan Duren Mekar Kecamatan Bojongsari Kota Depok. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Ada 92 responden yang ditentukan dengan menggunakan sistem nonprobability sampling yaitu total sampling. Data dikumpulkan menggunakan *google form*. Pengolahan data dilakukan dengan analisis uji *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 remaja yang memiliki harga diri positif pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 39 remaja (42,4%), dengan  $p$ -value = 0,043, dan 53 remaja yang memiliki persepsi gender tinggi terdapat 40 remaja (43,5%) memiliki pengalaman dalam pacaran, dengan  $p$ -value = 0,029. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dan persepsi gender dengan kekerasan pacaran pada remaja Rw.06 Duren Mekar Kecamatan Bojongsari Kota Depok. Dari hasil penelitian ini, remaja perlu meningkatkan harga diri dengan memiliki pendidikan tentang kesetaraan gender, sehingga dapat mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran.

**Kata kunci** -- harga diri, persepsi memandang sekilas, kekerasan dalam pacaran

## Abstract

**Introduction:** Komnas Perempuan's annual record in 2019 shows an important trend, based on reports of violence in the private personal sphere, there is an increasing number of dating violence and a significant number of 2,073 cases. **Aims:** This study aims to find out about the correlation of *Self Esteem* and gender perceptions with dating violence in adolescents in RW 06 Kelurahan Duren Mekar Kecamatan Bojongsari City of Depok. **Method:** This type of research uses analytic research with *cross sectional* design. There were 92 respondents who were determined using a nonprobability sampling system that is total sampling. Data collected using *google form*. Data processing was performed with *chi square* test analysis. **Results:** The results shows that from 52 teenagers who have positive self-esteem had an experience in dating violence 39 adolescents (42,4%), with  $p$ -value = 0.043, and 53 teenagers have a high gender perceptions there are 40 teenagers (43.5%) had an experience in dating violence, with  $p$ -value = 0.029. **Conclusion:** It can be concluded that there is a relationship between self esteem and gender perceptions with violence dating in adolescents Rw.06 Duren Mekar Bojongsari District, City of Depok. From the results of this study, tat the adolescent need to

*improve their self esteem with having education about gender equality, so it can reduce the occurrence of dating violence.*

**Keywords:** *self esteem, gander perception, dating violence*

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikologis. Masa remaja yaitu antara usia 10-19 tahun merupakan masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut dengan pubertas. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.<sup>1,2</sup>

Menurut Papalia & Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir remaja atau awal dua puluhan.<sup>3,4</sup> Hal ini berlanjut hingga tahap dewasa muda, dimana mereka akan melakukan penyesuaian terhadap pola hidup baru dan harapan sosial yang baru. Diantaranya memiliki pasangan hidup dan menikah, sebagian orang akan melalui tahap pengenalan calon pasangan hidupnya, atau istilah yang biasa disebut dengan pacaran.

Berkencan berarti seorang pria dan seorang wanita pergi bersama untuk melakukan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Guernsey dan Arthur, pacaran adalah aktivitas sosial yang memungkinkan dua orang yang berlainan jenis kelamin untuk melakukan interaksi sosial dengan pasangan yang tidak memiliki hubungan keluarga. Definisi pacaran dikemukakan oleh Robert J Havighurst: Pacaran adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang ditandai dengan keintiman di mana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan mengakui satu sama lain sebagai pacar dan dapat memenuhi kebutuhan kekurangan pasangannya. Kebutuhan tersebut antara lain empati, saling pengertian dan menghormati antar individu, saling berbagi perasaan, saling percaya dan loyalitas dalam memilih pasangan hidup.

Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2019 menunjukkan tren penting, berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat atau

pribadi yang diterima mitra penyedia layanan, terjadi peningkatan dan angka kekerasan dalam pacaran yang cukup besar, yakni 2.073 kasus. Data terbaru menemukan fakta mengejutkan bahwa kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Angka Kekerasan Berdasarkan Pribadi, Komunitas dan Negara. Komnas Perempuan membuat kategorisasi berdasarkan ranah personal, komunitas dan negara untuk menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam relasi kehidupan perempuan dan lingkungannya, berikut ini adalah area yang paling berisiko bagi perempuan, yaitu kekerasan di ranah personal, termasuk perkawinan atau dalam rumah tangga, dan dalam hubungan pribadi yang 75% atau 11.105 kasus, catatan kekerasan dalam pacaran menurun 14% dari tahun sebelumnya dari 2.073 kasus menjadi 1.815 kasus.<sup>5</sup>

Munculnya kekerasan dalam pacaran pada remaja pada dasarnya merupakan bentuk ketidakmampuan remaja dalam melakukan pengendalian diri. Keadaan mental dan emosional yang masih labil akan mendorong remaja untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa berpikir. Situasi rentan pada remaja ini kemudian membuat setiap masalah dalam pacaran sulit untuk dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang belum matang pada remaja mendorong setiap tindakan yang dilakukan berpotensi menimbulkan kekerasan. Keadaan seperti ini kemudian membuat aktivitas pacaran pada remaja sangat rentan terhadap kekerasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Panduwinata tahun 2014, yang menyatakan bahwa persentase nilai kekerasan dalam pacaran termasuk dalam kategori rendah dan setiap aspek mengalami kekerasan dalam pacaran. Peringkat yang paling dominan adalah mencurigai Anda. Peringkat yang kurang dominan adalah dipukul, ditendang, ditampar, dicakar, disulut puntung rokok,

dilarang bertemu dengan keluarga, dipaksa melakukan hubungan seksual, dipaksa melakukan hubungan seksual untuk memperbaiki hubungan setelah bertengkar tanpa mengalami kekerasan dalam pacaran.<sup>6</sup>

Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi karena korban yang tidak memahami bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis dalam suatu hubungan. Oleh karena itu mereka seringkali tidak menyadari meskipun telah menjadi korban kekerasan oleh pacarnya. Meninggalkan hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan, dapat menimbulkan risiko yang fatal.<sup>7</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik, dengan pendekatan cross sectional, mengetahui sebab atau akibat variabel atau kasus yang terjadi pada objek penelitian yang diukur atau dikumpulkan pada waktu yang bersamaan.<sup>8</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-17 tahun di RW 06 Kel. Kecamatan Duren Mekar Bojongsari Kota Depok berjumlah 92 orang. Penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling, dengan menggunakan teknik total sampling. Alasan menggunakan total sampling adalah karena populasinya kurang dari 100.<sup>9</sup> Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-17 tahun di RW 06 yang berjumlah 92 orang.

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner oleh peneliti secara langsung mengenai hubungan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner google form, responden harus mengisi dengan mengisi jawaban tentang harga diri, persepsi gender dan kekerasan berani.

## III. HASIL

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang positif 52 remaja (56,5%), tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi gender yang tinggi 53 remaja (57,5%), tabel 3 sebagian besar remaja yang mengalami tindakan kekerasan dalam pacaran 60 remaja (65,2%).

**TABEL 1. GAMBARAN HARGA DIRI**

No.	Harga Diri/ Self Esteem	n	%
1	Positif	52	56.5
2	Negatif	40	43.5
Total		92	100

**TABEL 2. GAMBARAN PERSEPSI GENDER**

No.	Persepsi Gender	n	%
1	Tinggi	53	57.6
2	Rendah	39	42.4
Total		92	100

**TABEL 3. GAMBARAN KEKERASAN PACARAN**

No.	Pengalaman Kekerasan Pacaran	n	%
1	Ya	60	65.2
2	Tidak	32	34.8
Total		92	100

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa dari 52 remaja yang memiliki harga diri positif diketahui bahwa kurang dari setengah remaja mengalami kekerasan dalam pacaran 39 remaja (42,4%), hasil uji statistik chi-square, hal ini menunjukkan bahwa p-value = 0,043 (p-value < 0,05) yang berarti ada hubungan antara harga diri dengan dating kekerasan.

**TABEL 4. ANALISIS HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KEKERASAN PACARAN PADA REMAJA**

No.	Harga Diri Self Esteem	Kekerasan Pacaran				Total n	P- valu e	
		Yes		No				
		n	%	n	%			
1	Positif	39	42,4	13	14,1	52	56,5	0,04 3
2	Negatif	21	22,8	19	20,7	40	43,5	
Total		60	65,2	32	34,8	92	100	

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa dari 53 remaja memiliki persepsi gender yang tinggi diketahui sebagian besar adalah 40 remaja (43,5%), hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa p-value = 0,029 (p-value < 0,05) yang berarti ada hubungan antara persepsi gender dengan kekerasan dalam pacaran.

**TABEL 5. ANALISIS HUBUNGAN PERSEPSI GENDER PDENGAN KEKERASAN PACARAN PADA REMAJA**

No.	Perspsi Gender	Kekerasan Pacaran				Total		P-value
		Yes		No		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	40	43,5	13	14,1	53	57,6	0,029
2	Rendah	20	21,7	19	20,7	39	42,4	
Total		60	65,2	32	34,8	92	100	

#### IV. PEMBAHASAN

Harga diri menurut Coopersmith tahun 1967, sering digunakan oleh para ahli untuk menunjukkan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini akan menunjukkan bagaimana individu mengevaluasi harga dirinya, percaya bahwa ia memiliki kemampuan atau tidak, ada pengakuan (penerimaan) atau tidak.<sup>10</sup> Harga diri adalah dimensi evaluatif global diri yang sering disebut sebagai harga diri atau citra diri. Menurut Santrock individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya, tidak cepat menyalahkan diri sendiri atas kekurangan dan ketidaksempurnaannya, selalu merasa puas dan bangga dengan pekerjaannya sendiri dan selalu percaya diri. dalam menghadapi berbagai tantangan. tantangan. Individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan diri sendiri atas ketidaksempurnaannya yang cenderung tidak percaya diri dalam menjalankan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang muncul dari dirinya dan yang memiliki harga diri rendah sering hambatan bagi individu untuk mulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi *insecure*

atau tidak percaya diri, sulit membangun interaksi, dan merasa terasing dan terisolasi ketika berada dekat dengan temannya sehingga cenderung menarik diri.<sup>11</sup>

Mirels dan Mcpeek berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu yang berkaitan dengan harga diri akademik dan non-akademik. Contoh harga diri akademik adalah jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi karena keberhasilannya di sekolah, tetapi pada saat yang sama dia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya tidak meyakinkan, misalnya perawakannya terlalu pendek. Contoh harga diri non-akademik adalah jika seseorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi.<sup>12</sup>

Kesetaraan gender adalah kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam kegiatan kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, baik sebagai bangsa maupun sebagai negara.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Putri tentang “Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri”, dan penelitian Endrijati tentang “Hubungan Antara Sikap Dan Kecenderungan Menjadi Korban Pacaran Pada Remaja”. Berdasarkan hasil penelitian Putri membuktikan bahwa ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri remaja putri dengan p-value = 0,005. Ketiga bentuk kekerasan, fisik dan seksual, memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri. Melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya setara dengan pria, tetapi tidak melihat dirinya berharga.<sup>13</sup>

Kesetaraan gender adalah proses menuju kesetaraan, keserasian, keseimbangan, keserasian, tanpa diskriminasi. Dalam Kementerian Dalam Negeri disebutkan

bahwa kesetaraan dan keadilan gender adalah kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerja sama antara perempuan dan laki-laki.<sup>14</sup>

Adanya hubungan antara persepsi gender dan kekerasan dalam pacaran disebabkan karena adanya ketidaksetaraan gender, Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peran, dan kesempatan berdasarkan saling menghormati dan menghargai serta tolong menolong dalam berbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki atau perempuan telah setara dan adil sebagai pencapaian pembangunan berorientasi gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan dalam peran sosial dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrolnya. dan kontrol perempuan dalam berbagai sumber daya manusia dan alam serta peran dan manfaat pengambilan keputusan dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Perempuan di usia muda rentan terhadap kekerasan karena individu masih kurang pengalaman dan pengetahuan dalam membangun hubungan. Perempuan cenderung tidak menyadari bahwa kekerasan yang berkelanjutan dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka selanjutnya. Dalam budaya Indonesia sendiri, wanita akan lebih pasif sehingga tidak berani mengambil keputusan untuk putus dengan pasangannya. Kondisi ini seringkali memposisikan perempuan sebagai pihak yang lemah, korban kekerasan dari laki-laki yang dianggap memiliki kekuasaan. Penelitian dari The University of Michigan Sexual Burandt Attack Prevention and Awareness Center, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang dilakukan (secara sengaja), dilakukan dengan menggunakan paksaan dan kekerasan fisik untuk memperoleh pembelaan kekuatan

(power) dan kontrol atas pasangannya. Dan dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan pasangan, pelaku yang memutuskan untuk melakukan tindakan ini atau tidak, perilaku ini dimaksudkan agar korban tetap bergantung pada pasangannya.<sup>16,17</sup>

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan persepsi gender dengan kekerasan dalam pacaran. Remaja harus meningkatkan harga diri dengan memiliki pendidikan tentang kesetaraan gender, sehingga dapat mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Widyastuti; Rahmawati; Purnamaningrum. (2009). *Kesehatan reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya
- [2]. Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- [3]. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human development*. New York: McGraw Hill International.
- [4]. *Jahja*, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- [5]. Komnasperempuan.go.id, 2020. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. <https://komnasperempuan.go.id/>
- [6]. Ervina Panduwinata, 2014. Kekerasan dalam Berpacaran yang Dialami Mahasiswi di Asrama Lili universitas Advent Indonesia. <https://adoc.pub/kekerasan-dalam-berpacaran-yang-dialami-mahasiswi-di-asrama-.html>
- [7]. Nurifah, Siska. 2013. *kekerasan dalam pacaran*. <http://www.jurnalperempuan.org>.
- [8]. Notoatmodjo, S. 2012. *Metedeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [9]. Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10]. Coopersmith, 1967. *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company
- [11]. Santrock, 2007. *A Topical Approach to Life – Span Development*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

- [12]. Mirels, McPeck. (1980). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- [13]. Putri (2013). Hubungan antara kekerasan dalam Pacaran dan Self Esteem pada Perempuan Dewasa Muda.
- [14]. Kemenpppa.go.id. Parameter Kesetaraan-Gender dalam Pembentukan Peraturan-Perundang-undangan.  
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/c3196-parameter-kesetaraan-gender-dalam-pembentukan-peraturan-perundang-undangan.pdf>
- [15]. Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States: HarperCollins Publishers Inc.
- [16]. Murray, R.K Granner, D.K & Rodwell, V.W. 2009. *Harper (27 ed)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- [17]. Nelson D.L & Quick J.K. 2006. *Organizational Behavior Foundations Realities and Challenges*. Thompson South Western. United States Of America.